

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kekuatan ekonomi maupun politik, tetapi juga dilihat dari tingkat literasi masyarakatnya. Di tengah perkembangan zaman dan transisi menuju era modern abad ke-21, peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi aspek krusial dalam pembangunan nasional. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas tersebut adalah dengan memperluas akses terhadap sumber pengetahuan, di antaranya melalui keberadaan perpustakaan sebagai pusat literasi dan pembelajaran masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan diartikan sebagai lembaga yang secara profesional mengelola kumpulan karya tulis, cetak, atau rekam dengan sistem yang memiliki standar untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam bidang pendidikan, penelitian, pelestarian budaya, penyediaan informasi, serta rekreasi. Namun, di era digital ini, minat masyarakat terhadap kunjungan ke perpustakaan mulai mengalami penurunan.

Hal ini dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup masyarakat, meningkatnya ketergantungan pada teknologi digital, serta kurangnya inovasi dalam pengelolaan ruang dan layanan perpustakaan. Kondisi tersebut membuat perpustakaan kehilangan daya tarik sehingga perannya sebagai pusat literasi menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan dan revitalisasi agar perpustakaan tetap relevan di era digital.

Seiring dengan perkembangan kebutuhan informasi yang semakin beragam dan spesifik, muncul jenis-jenis perpustakaan yang menyesuaikan diri terhadap konteks dan segmentasi pengguna tertentu, salah satunya adalah perpustakaan khusus. Perpustakaan jenis ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan literasi dan informasi yang lebih terarah, sesuai dengan bidang, disiplin ilmu, atau lembaga yang menaunginya. Keberadaan perpustakaan khusus menjadi

sangat penting dalam mendukung pengembangan keilmuan dan pelestarian pengetahuan yang bersifat spesifik.

Menurut Sulisty Basuki (1992) (dalam Hariyah & Triyanto, 2018) perpustakaan khusus dapat didefinisikan sebagai perpustakaan yang memiliki kekhususan tertentu, misalnya dilihat dari tugas dan fungsinya, koleksi serta pemakainya. Perpustakaan khusus sering disebut pula sebagai perpustakaan kedinasan, sebab lokasinya berada pada lembaga pemerintahan atau swasta. Perpustakaan tersebut diadakan sebagai sumber informasi yang berkaitan langsung maupun tidak dengan lembaga induknya.

Tabel 1.1.1 Perbedaan perpustakaan umum, khusus, dan akademik
(Sumber: Dokumen penulis, 2025)

Aspek	Perpustakaan Umum	Perpustakaan Khusus	Perpustakaan Akademik
Definisi	Lembaga penyedia informasi untuk masyarakat umum tanpa membedakan usia, pendidikan, atau profesi.	Perpustakaan yang melayani kebutuhan informasi khusus sesuai bidang, lembaga, atau instansi induknya.	Perpustakaan yang mendukung kegiatan akademik di perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat).
Pengguna	Masyarakat umum dari berbagai kalangan.	Pegawai, peneliti, atau anggota lembaga induk tertentu.	Dosen, mahasiswa, peneliti, dan staf akademik.
Jenis Koleksi	Koleksi umum: buku fiksi, nonfiksi, majalah, surat kabar, referensi	Koleksi khusus sesuai bidang/lembaga: hukum, kesehatan, budaya,	Koleksi ilmiah: buku teks, jurnal ilmiah, laporan penelitian, skripsi/tesis/disertasi.

	umum.	perusahaan, militer, dll.	
Tujuan	Meningkatkan literasi, pendidikan sepanjang hayat, dan rekreasi intelektual.	Mendukung misi lembaga induk dengan menyediakan informasi khusus.	Mendukung tridarma perguruan tinggi: pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.
Lokasi Kelembagaan	Didirikan oleh pemerintah daerah, tersedia di kabupaten/kota hingga desa.	Berada dalam instansi/lembaga tertentu (misalnya perusahaan, museum, kementerian).	Berada di dalam perguruan tinggi (universitas, institut, akademi, sekolah tinggi).
Contoh	Perpustakaan Daerah Surakarta, Perpustakaan Nasional RI.	Perpustakaan Radya Pustaka, Perpustakaan Kementerian Kesehatan, Perpustakaan Bank Indonesia.	Perpustakaan Universitas Diponegoro, Perpustakaan UI, Perpustakaan UGM.

Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta merupakan salah satu perpustakaan khusus yang tertua di Indonesia dan memiliki nilai historis tinggi. Didirikan pada tahun 1890 oleh Kanjeng Raden Adipati Sosrodiningrat IV pada masa pemerintahan Paku Buwono IX, perpustakaan ini awalnya dimaksudkan sebagai pusat pelestarian naskah dan pengetahuan lokal bagi kalangan bangsawan Keraton Surakarta. Seiring berjalannya waktu, koleksinya berkembang mencakup koleksi-koleksi yang dimiliki seperti koleksi-koleksi yang dimiliki Perpustakaan Radya Pustaka sangat beragam dan sarat nilai historis, di antaranya serat babad, naskah-naskah kuno, buku berbahasa Belanda, hingga terbitan lama dari Balai Pustaka.

Secara rinci, koleksi tersebut meliputi hibah buku dari Pak Fuad Jaspar sejumlah ± 1.834 eksemplar yang terdiri atas Staatsblad, majalah peradilan, Winkler Prins Encyclopaedie, dan berbagai terbitan Belanda lainnya.

Selain itu, terdapat sekitar 3.296 koleksi Balai Pustaka yang berisi serat, kisah sejarah, budaya, hingga geguritan. Perpustakaan ini juga menyimpan kurang lebih 497 buku berbahasa asing, terutama bahasa Belanda, serta 114 buku lama terbitan tahun 1920–1990-an yang mencakup serat, budaya, dan sejarah, misalnya Serat Penanggalan Jawi, Serat Kidungan, hingga catatan sejarah Amerika dan kebudayaan Timor.

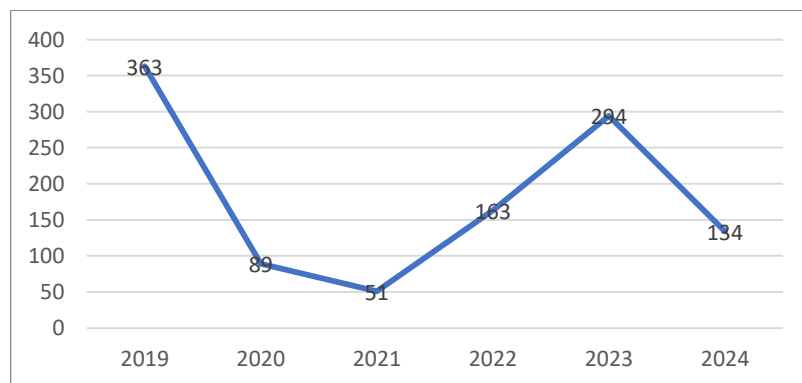
Tidak hanya itu, terdapat 421 koleksi buku hasil fotokopi naskah kuno yang memuat kalender Jawa, kesenian, hingga sastra, contohnya Serat Wedha Sariro Tunggal, Serat Djangka Prayabaya, Serat Kalatdha, dan Babad Kartasura. Koleksi buku terbitan tahun 2000-an juga tersedia sebanyak ± 658 eksemplar yang membahas upacara tradisional, tokoh, agama, sejarah, fosil, hingga museum, seperti Cita Rakyat Jawa Timur, Wage Rudolf Supratman, dan Alat Musik Babeng. Keragaman koleksi tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan ini tidak ditujukan untuk masyarakat umum secara luas, melainkan lebih difokuskan pada kepentingan riset, pendidikan, pelestarian budaya, serta pengembangan wawasan sejarah, khususnya terkait kebudayaan Jawa dan Nusantara.



Gambar 1.1.1 Interior Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta
(Dokumen penulis, 2025)

Meskipun menyimpan koleksi yang kaya dan memiliki warisan budaya yang kuat, termasuk dua ruang khusus yang difungsikan sebagai penyimpanan naskah kuno selain yang ada di ruang perpustakaan utama, ada ruangan lainnya yang terdapat di lingkungan Museum Radya Pustaka Surakarta. Di ruangan yang lebih tertutup memiliki fungsi strategis, yakni untuk menjaga kondisi fisik naskah agar lebih awet melalui pengaturan kelembapan dan suhu, sekaligus membatasi akses langsung dari pemustaka guna mencegah kerusakan akibat penggunaan yang tidak terkendali. Koleksi naskah kuno di ruang ini hanya dapat diakses melalui bantuan pustakawan dalam bentuk fotokopi, transliterasi, atau layanan terbimbing. Fokus penelitian ini diarahkan pada ruang perpustakaan, karena kondisi interiornya dinilai kurang layak dibandingkan bagian ruangan lain, baik dari segi tata letak, kenyamanan, maupun daya tarik visual. Hal ini menegaskan perlunya perancangan ulang yang mampu menghadirkan suasana lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern, sekaligus menjaga fungsi utamanya sebagai sarana literasi dan pelestarian budaya.

Oleh karena itu, berikut disajikan data riil mengenai jumlah kunjungan Perpustakaan Radya Pustaka dalam lima tahun terakhir sebagai salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas ruang dan ketertarikan publik terhadap keberadaan perpustakaan ini.



Gambar 1.1.2 Grafik Data Kunjungan Perpustakaan Radya Pustaka tahun 2019-2024

(Sumber: Data Kunjungan Perpustakaan Radya Pustaka, 2025)

Data kunjungan Perpustakaan Radya Pustaka periode 2019 – 2024 menunjukkan fluktuasi signifikan yang cenderung turun. Pada tahun 2019, jumlah pengunjung mencapai angka tertinggi yaitu 363 orang. Namun, memasuki tahun 2020 terjadi penurunan tajam menjadi hanya 89 orang, dan kembali merosot pada 2021 menjadi 51 orang. Penurunan ini erat kaitannya dengan kondisi pandemi COVID-19 yang membatasi aktivitas kunjungan fisik ke perpustakaan. Memasuki tahun 2022, kunjungan mulai mengalami peningkatan menjadi 163 orang, dan mencapai puncak pemulihan pada tahun 2023 dengan 284 orang. Meskipun demikian, tren positif ini tidak berlanjut karena pada tahun 2024 jumlah kunjungan kembali turun menjadi 134 orang. Berdasarkan keterangan pihak pengelola, mayoritas pengunjung yang datang adalah sejarawan, peneliti, maupun akademisi yang memiliki kepentingan khusus terhadap koleksi historis dan naskah kuno, sehingga keberadaan perpustakaan ini tetap memiliki peran penting sebagai pusat referensi sejarah dan budaya Jawa meskipun jumlah kunjungannya fluktuatif.

Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa meskipun perpustakaan mampu bangkit pasca-pandemi, terdapat tantangan baru dalam mempertahankan konsistensi jumlah pengunjung. Oleh karena itu, diperlukan strategi layanan dan inovasi berkelanjutan baik dari sisi desain interior, pemanfaatan teknologi, maupun program literasi agar perpustakaan tetap relevan, menarik, serta mampu menjaga keberlangsungan kunjungan masyarakat.

Berdasarkan ulasan salah satu pengunjung di *Google Review* (Umi Latifah, 2024), menuliskan, *“Museumnya sepi, waktu itu hanya ada kami sekeluarga dan satu pengunjung lain. Gedung terlihat sudah tua dan kurang terawat, dengan tembok yang banyak mengelupas. Saat itu juga sedang ada renovasi sehingga tidak bisa melihat semua isi museum.”* Selain itu terdapat ulasan lain (Dewi Tini, Juli, 2024) *“Saya kurang nyaman dengan pelayanan di museum ini, karena dibagian perpustakaannya tidak mengambil buku sendiri. Alangkah baiknya jika di komputasi dan ditata rapi koleksi2nya.”*. Lalu diperkuat dengan ulasan *“Some*

artifacts are covered in dust. Books inside the library is in terrible condition last time I saw them.” (Kurorito 1123, 2017).

Ulasan ini menggambarkan bahwa pengunjung merasakan langsung kurangnya kenyamanan visual dan fisik dari ruang museum, yang juga mencerminkan kondisi ruang baca perpustakaan yang berada dalam satu kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam mempertahankan minat pengunjung yang dapat disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam penataan ruang dan pengalaman ruang yang ditawarkan. Berdasarkan data diatas salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah perancangan ulang desain interior dengan konsep yang lebih menarik untuk meningkatkan daya tarik masyarakat.

Pendekatan ini mempertimbangkan pentingnya menciptakan ruang yang mampu menghadirkan kenyamanan dan daya tarik visual, namun tetap menghormati nilai-nilai historis dan budaya yang melekat pada bangunan perpustakaan. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur yang mencerminkan identitas lokal dan diselaraskan dengan kebutuhan fungsional modern, tatanan ruang diharapkan mampu menciptakan suasana yang tidak hanya estetis dan efisien, tetapi juga sarat makna kultural.

Sejalan dengan pernyataan oleh Widodo (2015), desain interior yang baik dapat meningkatkan kenyamanan pengguna, memperkuat identitas tempat, dan mendukung produktivitas bagi para penggunanya. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Rahman & Jumino (2020), penataan interior perpustakaan yang disesuaikan dengan standar desain dan selaras dengan visi serta misi institusi merupakan faktor penting dalam menciptakan kenyamanan bagi pemustaka. Desain ruang yang dirancang secara fungsional dan estetis, didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, diyakini dapat meningkatkan kepuasan serta membangun daya kunjung pemustaka terhadap perpustakaan.

Studi-studi terkini di Indonesia telah mengeksplorasi pengaruh desain interior terhadap persepsi pemustaka dan minat kunjung. Misalnya, riset yang dilakukan oleh Alfharezi, M. S. et al., (2024) berjudul Pengaruh Desain Interior

terhadap Persepsi Pemustaka di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Pasca Renovasi menemukan hubungan sangat kuat antara desain interior dan persepsi pengguna ($R = 0,840$), sementara pada judul artikel Pengaruh Desain Interior terhadap Minat Kunjung Pemustaka di Perpustakaan Tenas Effendy Perpustakaan Tenas Effendy oleh Latiar, H., Fauzi, S. C., & Rosman, H. (2022) Desain interior berdampak terhadap minat kunjung hingga 79,2%.

Meski demikian, penelitian-penelitian ini umumnya fokus pada ruang publik modern atau pasca-renovasi tanpa memperhatikan konteks historis dan kultural bangunan. Belum ada kajian yang mengimplementasikan konsep tradisional-modern dalam desain interior perpustakaan bersejarah sebagai strategi peningkatan daya tarik. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam desain kontemporer sebuah pendekatan yang unik dan penting untuk Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta.

Dalam merancang ulang desain interior sebuah perpustakaan, pemilihan konsep menjadi elemen penting yang menentukan keberhasilan dalam menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki nilai estetika dan makna kontekstual. Perpustakaan sebagai ruang publik yang mendukung aktivitas literasi, perlu dirancang dengan pendekatan yang mampu menjawab kebutuhan zaman, sekaligus mempertahankan karakteristik ruang yang sudah ada. Hal ini menjadi relevan ketika ruang yang dirancang memiliki nilai historis dan budaya yang kuat, seperti halnya Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta.

Oleh karena itu, diperlukan konsep desain yang tidak hanya memperhatikan aspek kenyamanan dan visual, tetapi juga mampu menjaga identitas kultural dari bangunan tersebut. Salah satu pendekatan yang dinilai tepat adalah penerapan konsep tradisional modern, yang menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan prinsip desain kontemporer untuk menciptakan ruang baca yang relevan bagi generasi masa kini, tanpa menghilangkan nilai sejarah yang melekat.

Konsep tradisional modern yang digunakan dalam perancangan ulang desain interior Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta merupakan bentuk respons terhadap kondisi eksisting bangunan yang memiliki nilai historis dan budaya tinggi. Merujuk pada Noorwatha (2018), konsep desain interior yang ideal harus berpijak pada konteks tapak, baik secara fungsi, estetika, maupun nilai psikologis ruang. Oleh karena itu, konsep ini tidak hanya menghadirkan pembaruan visual melalui elemen-elemen modern, tetapi juga mempertahankan dan merepresentasikan identitas lokal Jawa dalam elemen interiornya, sehingga mampu menciptakan ruang baca yang relevan, menarik, dan bermakna bagi pengunjung masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi perancangan ulang desain interior Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta sebagai upaya meningkatkan daya tarik ruang dan kenyamanan bagi pengunjung. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta suasana perpustakaan yang lebih fungsional, estetik, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, sehingga mampu menarik lebih banyak pengunjung untuk datang dan memanfaatkan layanan yang tersedia.

Selain itu, perancangan ulang interior ini juga ditujukan untuk memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat literasi, pembelajaran, serta pelestarian budaya lokal di tengah gempuran arus digitalisasi. Dengan strategi yang tepat, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai ruang publik yang hidup, inklusif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian terkait perancangan desain interior dengan konsep tradisional – modern pada perpustakaan khusus sebelumnya belum pernah dilakukan. Sehingga, penulis tertarik untuk meneliti dengan topik tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang teridentifikasi pada Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta mencakup rendahnya tingkat kunjungan serta belum optimalnya pemanfaatan ruang sebagai sarana

literasi berbasis budaya, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi daya tarik Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta saat ini, khususnya dari perspektif desain interior?
2. Seperti apa konsep desain interior yang relevan untuk diterapkan di Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta?
3. Bagaimana bentuk perancangan ulang desain interior Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta yang representatif dan dapat divisualisasikan melalui model 3D *SketchUp*?
4. Apakah upaya re-desain yang dilakukan oleh penulis sudah sesuai dengan standar visual dan kenyamanan pengunjung perpustakaan Radya Pustaka Surakarta Surakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kebutuhan dan karakter desain interior yang sesuai untuk Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta tanpa menghilangkan nilai-nilai historis dan kultural yang melekat pada bangunan yang terintegrasi dengan Museum Radya Pustaka.
2. Merancang dan memvisualisasikan desain interior perpustakaan berbasis konsep tradisional modern dalam bentuk model tiga dimensi menggunakan perangkat lunak *SketchUp* sebagai luaran yang aplikatif dan komunikatif.
3. Menyusun strategi perancangan interior yang mampu meningkatkan daya tarik pengunjung melalui pendekatan ruang yang estetis, fungsional, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.
4. Untuk mengetahui upaya re-desain yang dilakukan oleh penulis telah sesuai dengan standar visual serta memberikan kenyamanan bagi pengunjung Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian desain interior dan ilmu perpustakaan, khususnya yang

berkaitan dengan strategi peningkatan daya tarik ruang publik berbasis literasi. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami keterkaitan antara aspek visual, kenyamanan ruang, serta identitas budaya dengan daya kunjung perpustakaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian mengenai penerapan konsep tradisional modern pada bangunan bersejarah, sehingga membuka peluang pengembangan teori desain interior berbasis kultural yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

2. Manfaat Praktis

A. Manfaat bagi penulis

1. Menerapkan ilmu mata kuliah desain interior perpustakaan ke dalam praktik nyata.
2. Memperluas pengalaman dalam mengelola perancangan interior perpustakaan.
3. Menambah wawasan dalam menghadapi permasalahan di bidang perpustakaan khusus.

B. Manfaat bagi Instansi

1. Menjadi acuan dalam perencanaan fasilitas perpustakaan yang lebih menarik dan fungsional.
2. Mendukung terciptanya ruang perpustakaan yang nyaman bagi pengguna.
3. Memberikan rekomendasi pengembangan tanpa meninggalkan nilai budaya lokal.

C. Manfaat bagi Program Studi D4 Informasi dan Humas Universitas Diponegoro

1. Menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin mengkaji desain interior perpustakaan.
2. Mendukung pengembangan kajian akademik di bidang peminatan perpustakaan.

3. Memperkaya literatur karya ilmiah yang relevan dengan bidang studi.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini akan difokuskan pada perancangan ulang desain interior Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta sebagai strategi untuk meningkatkan daya tarik pengunjung, dengan tetap mempertimbangkan nilai historis dan fungsi ruang yang ada. Hal ini dilatarbelakangi oleh data kunjungan periode 2019–2024 yang menunjukkan fluktuasi signifikan: jumlah pengunjung sempat tinggi pada 2019, menurun tajam pada masa pandemi 2020–2021, lalu meningkat kembali pada 2022–2023, namun kembali menurun pada 2024. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya inovasi dan evaluasi strategi, sehingga perancangan ulang interior diharapkan tidak hanya memperkuat identitas historis perpustakaan, tetapi juga mampu menarik minat pengunjung secara berkelanjutan.